

Catat Uangmu, Raih Tujuanmu: Edukasi Pencatatan Keuangan Pribadi Santriwati Pesantren Ome Tidore

Record Your Money, Achieve Your Goals: Personal Financial Recording Education for Female Students at Ome Tidore Islamic Boarding School

Rahyuni Rahayu¹, Rosita Alting², Ajwan Muddin³, Abdul Halik⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ternate

*e-mail: rahyunirahayu@iain-ternate.ac.id¹, rositaalting@iain-ternate.ac.id², ajwan.muddin@iain-ternate.ac.id³

Received: 06.07.2026	Revised: 30.07.2026	Accepted: 07.08.2026	Available online: 03.09.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *This community service program was motivated by the limited ability of female students to manage their pocket money properly, particularly in distinguishing needs from wants, recording income and expenses, and controlling consumptive behavior. The program was conducted at Ome Islamic Boarding School, Tidore Islands City, targeting third-grade female students of madrasah aliyah. The service methods included initial coordination, pre-test, interactive lectures, manual financial recording practice, mentoring, post-test, and evaluation. The results showed a significant improvement in participants' understanding. The average pre-test score of 50 increased to 82.12 in the post-test. Of the 25 participants, 6 were classified as very good, 12 as good, and 7 as fair, with no participants in the poor category. These findings indicate that simple financial recording training is important for developing financial independence and discipline among female students.*

Keywords: *Education, Financial Recording, Finance, Santriwati*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasari oleh rendahnya keterampilan santriwati dalam mengelola uang saku secara tertib, terutama dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengendalikan perilaku konsumtif. Program dilaksanakan di Pondok Pesantren Ome, Kota Tidore Kepulauan, dengan sasaran santriwati kelas tiga madrasah aliyah. Metode pengabdian meliputi koordinasi awal, *pre-test*, ceramah interaktif, praktik pencatatan keuangan manual, pendampingan, *post-test*, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara nyata. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 50 meningkat menjadi 82,12 pada *post-test*. Dari 25 peserta, 6 santriwati berada pada kategori sangat baik, 12 kategori baik, dan 7 kategori cukup, tanpa peserta pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi pencatatan keuangan sederhana penting untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan santriwati.

Kata kunci: Edukasi, Pencatatan, Keuangan, Santriwati

1. PENDAHULUAN

Keterampilan mengelola keuangan menjadi faktor penting dalam kehidupan sehari-hari karena menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang maupun organisasi dalam mempertahankan kondisi keuangan yang sehat, baik dalam memenuhi kebutuhan maupun mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup, mudahnya akses terhadap berbagai layanan pembiayaan, serta berkembangnya gaya hidup konsumtif di masyarakat, keterampilan pengelolaan keuangan yang efektif menjadi semakin diperlukan untuk menghindari berbagai permasalahan finansial. Hasil penelitian (Dwitri et al., 2025) menemukan bahwa pengelolaan keuangan yang baik akan berpengaruh pada masa depan yang lebih sejahtera dan bebas dari stres finansial.

Pencatatan keuangan adalah contoh salah satu kemampuan dalam manajemen keuangan. Mencatat akun atau mendokumentasikan transaksi merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk melacak dan memantau sumber daya keuangan. Masyarakat umum, terutama remaja, bahkan siswi (santriwati) yang menimba ilmu di pesantren, membutuhkan keterampilan ini. Pencatatan keuangan yang baik dapat membantu seseorang mengetahui kondisi keuangannya, mengendalikan pengeluaran, menyusun perencanaan keuangan, serta membentuk perilaku hidup hemat dan disiplin (Simanullang et al., 2026). Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan mengelola keuangan menjadi bagian penting dalam membangun kemandirian santri,

terutama karena sebagian besar santri hidup jauh dari orang tua dan harus mengatur kebutuhan sehari-hari secara mandiri (Kausar Ibrahim et al., 2025).

Namun, perkembangan ekonomi dan masuknya teknologi digital mengubah perilaku konsumsi di kalangan remaja, termasuk santri pesantren. Pada situasi ketika produk dan layanan digital mudah dijangkau, konsumerisme dapat merasuki seseorang apabila orang tersebut tidak terampil dalam mengelola keuangan (Assinaria & Nikmarijal, 2025). Dengan demikian, literasi keuangan merupakan salah satu keterampilan yang harus ditingkatkan melalui program dan kegiatan pelatihan secara berkelanjutan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang uang, tetapi juga kemampuan untuk mengelola pendapatan, menyusun anggaran, melakukan pencatatan keuangan, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan santri masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Alimatul Farida pada santri Pondok Pesantren Ngalah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan umum santri berada pada kisaran 50%, sedangkan tingkat literasi keuangan syariah masih berada di bawah 50% (Farida, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman santri mengenai pengelolaan keuangan masih memerlukan perhatian dan penguatan melalui program pendidikan maupun pelatihan yang terstruktur.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zakiyah, Nuntupa, dan Kartikawati pada tahun 2025 menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup memiliki pengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi santri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan santri dalam mengelola keuangan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keuangan yang dimiliki serta pola gaya hidup yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu santri mengelola keuangan secara lebih terencana dan bertanggung jawab (Zakiyah, Umi., Nuntupa., Kartikawati, 2025).

Hasil penelitian lain yang juga mendukung kegiatan ini adalah hasil penelitian Amani dan Masrukhan. (Amani & Masrukhan, 2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah, efikasi keuangan, dan toleransi risiko secara simultan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan santri. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan merencanakan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, tetapi juga oleh kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi risiko keuangan. Oleh karena itu, pelatihan pengelolaan keuangan perlu dilakukan secara komprehensif agar santri mampu menyusun perencanaan keuangan yang lebih baik sesuai prinsip syariah.

Pada bidang pengabdian kepada masyarakat, (Khusnah et al., 2022) melaksanakan pelatihan perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry Surabaya. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman santri mengenai pengelolaan keuangan pribadi melalui seminar dan pelatihan dasar-dasar keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi keuangan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran peserta mengenai pentingnya perencanaan keuangan sejak dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bidang literasi keuangan syariah juga pernah dilaksanakan oleh Faerossa dkk. Pada tahun 2024. Hasil evaluasi kegiatan *project-based learning* menunjukkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan kesadaran dan pemahaman terkait pengelolaan keuangan pribadi. Peserta juga mulai mampu mengaplikasikan praktik pengelolaan keuangan yang efektif, bijak, dan rasional dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya ketertarikan peserta untuk memulai kegiatan usaha berskala kecil yang disesuaikan dengan kapasitas finansial mereka. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya program lanjutan berupa pelatihan kewirausahaan guna mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif peserta dalam menciptakan peluang usaha yang dapat mendukung kemandirian ekonomi mereka (Faerrosa et al., 2024).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, kami berkesimpulan bahwa literasi keuangan dan keterampilan pencatatan keuangan pribadi masih menjadi kebutuhan penting bagi santri, khususnya santriwati yang mulai belajar hidup mandiri di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencatatan keuangan pribadi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santriwati dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran secara terencana, membangun kebiasaan menabung, dan menanamkan nilai tanggung jawab keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan santriwati mampu menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk perilaku keuangan yang lebih disiplin, efektif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ome, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Sasaran kegiatan adalah santriwati yang berada pada jenjang pendidikan menengah di lingkungan pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santriwati dalam melakukan pencatatan keuangan pribadi sebagai upaya untuk membangun perilaku keuangan yang tertib, disiplin, dan bertanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari dengan menggunakan metode partisipatif (Affandi et al., 2022).

Tahap pertama adalah persiapan kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pengelola Pondok Pesantren Ome untuk menentukan jadwal pelaksanaan, jumlah peserta santriwati kelas tiga sebanyak 30 orang, serta kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tim juga menyusun materi pelatihan yang meliputi konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, pentingnya pencatatan keuangan, teknik penyusunan anggaran sederhana, serta praktik pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian. Instrumen *pre-test* dan *post-test* juga disiapkan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Soal yang digunakan dalam *pre-test* dan *post-test* tidak harus identik, tetapi keduanya harus mengukur indikator dan tujuan pelatihan yang sama. Adanya perbedaan bentuk soal tidak memengaruhi validitas pengukuran terhadap capaian peserta (Supriyadi & Amalia, 2024).

Pada hari pertama dalam tahap kedua, kegiatan diawali dengan pelaksanaan *pre-test*. *Pre-test* diberikan kepada seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal santriwati mengenai pengelolaan dan pencatatan keuangan pribadi. Instrumen yang digunakan berupa sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan konsep dasar literasi keuangan, pengelolaan uang saku, serta pencatatan transaksi keuangan sederhana. Hasil *pre-test* digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta dan menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas pelatihan yang diberikan.

Setelah pelaksanaan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan metode ceramah. Pada sesi ini, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan mencakup pengertian pencatatan keuangan, manfaat pencatatan keuangan bagi santriwati, pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, serta langkah-langkah sederhana dalam mengelola uang saku secara efektif. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam mengelola keuangan sehari-hari.

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada metode praktik. Santriwati diberikan contoh format pencatatan keuangan sederhana yang dapat digunakan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Selanjutnya, peserta diminta untuk melakukan simulasi pencatatan berdasarkan studi kasus yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Dalam kegiatan ini, peserta belajar mengidentifikasi sumber pemasukan, mencatat berbagai jenis pengeluaran, menghitung saldo keuangan, serta menyusun anggaran sederhana sesuai kebutuhan. Tim pengabdian mendampingi peserta selama proses praktik untuk memastikan bahwa setiap peserta memahami langkah-langkah pencatatan keuangan dengan benar.

Pada hari ketiga, peserta kembali melakukan praktik mandiri dengan menggunakan contoh transaksi yang lebih kompleks. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan pribadi secara konsisten. Setelah seluruh rangkaian materi dan praktik selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan *post-test*. *Post-test* diberikan menggunakan instrumen yang sama atau setara dengan *pre-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan ini.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan dan pemahaman santriwati terkait pencatatan keuangan pribadi. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap kemampuan peserta selama praktik berlangsung serta mengumpulkan masukan dari peserta mengenai pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program dan sebagai bahan rekomendasi bagi kegiatan pengabdian selanjutnya. Rangkaian kegiatan ini diharapkan mampu membantu dalam memahami pentingnya pengelolaan keuangan pribadi serta menerapkan pencatatan keuangan secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ome, Kota Tidore Kepulauan, dengan sasaran santriwati sebagai peserta pelatihan pencatatan keuangan pribadi. Kegiatan berlangsung selama tiga hari melalui tahapan *pre-test*, penyampaian materi, praktik pencatatan keuangan, dan *post-test*. Pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan pribadi secara sederhana. Hasil kegiatan yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta terkait pencatatan keuangan pribadi.

3.1 Deskripsi Jumlah Peserta Pelatihan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim Prodi Akuntansi Syariah IAIN Ternate memiliki jumlah peserta yang bervariasi dari hari pertama hingga hari ketiga. Pada hari pertama dan kedua jumlah peserta adalah 27 orang. Sedangkan pada hari ketiga peserta hanya 25 orang. Peserta adalah santriwati yang sedang menempuh pendidikan di kelas tiga madrasah aliyah.

3.2 Pelatihan Pencatatan Keuangan Pribadi

Hari pertama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 17 Oktober 2024. Acara pertama dimulai dengan sambutan Bapak Wakil Kepala Madrasah Pesantren Harisul Khairaat Ome. Pada sambutan tersebut, beliau sangat mendukung kegiatan ini yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan santriwati. Harapan beliau dengan adanya kegiatan ini adalah santriwati dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, sehingga dapat meminimalkan perilaku boros yang tentunya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Acara selanjutnya adalah pelaksanaan uji *pre-test* sebelum materi dipaparkan. Santriwati diberikan kuesioner untuk diisi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan tingkat pengetahuan dasar santriwati tentang manajemen dan pencatatan keuangan pribadi. Seluruh peserta akan menjawab pertanyaan dalam kuesioner yang berhubungan dengan konsep pengelolaan keuangan, manfaat pencatatan keuangan, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta praktik sederhana dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran.

Tim pengabdian akan menjelaskan terlebih dahulu tentang cara dan tujuan pengisian kuesioner kepada para santriwati. Kemudian, kuesioner dibagikan kepada peserta dan diberikan waktu 10 menit untuk menjawab semua pertanyaan. Peserta tidak diperbolehkan menerima bantuan dari tim PKM maupun peserta lainnya selama mengerjakan soal. Pelaksanaan *pre-test* berlangsung dengan tertib dan mendapat respon yang baik dari para santriwati. Hal ini terlihat dari keseriusan peserta dalam menjawab pertanyaan dalam kuesioner.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan *pre-test*, 15 peserta telah mengenal konsep uang dan pentingnya menabung, namun masih memiliki keterbatasan pemahaman terkait pencatatan keuangan pribadi. Beberapa peserta mengaku belum pernah melakukan pencatatan

terhadap uang saku yang diterima maupun pengeluaran yang dilakukan setiap hari. Selain itu, sebagian peserta juga belum memahami pentingnya menyusun anggaran sederhana sebagai alat untuk mengontrol pengeluaran.

Setelah pengisian *pre-test*, dilanjutkan dengan pemaparan materi pertama dari Tim Prodi Akuntansi Syariah. Materi pertama disampaikan oleh Ibu Rosita Alting. Ibu Rosita Alting menyampaikan materi terkait bagaimana konsep uang dalam Islam. Beliau menjelaskan bahwa uang bukan hanya alat tukar semata, tetapi uang adalah tentang etika, moral dan keberkahan.

Para santriwati diberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya kita sebagai manusia bersikap terhadap uang. Uang yang kita miliki perlu diatur supaya kita terhindar dari sifat boros. Selain itu, uang tidak boleh ditimbun-timbun. Jika memang kita memiliki uang yang berlebih, maka sebaiknya disedekahkan kepada saudara-saudara kita yang membutuhkan.

Kami berharap dengan adanya materi pertama ini, santriwati lebih paham terkait konsep uang dalam Islam. Mereka berusaha menggunakan uang sebijak mungkin sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari adanya sedekah dan terhindar dari sifat boros. Materi selanjutnya akan disampaikan oleh Ibu Rahyuni Rahayu yang berkaitan dengan pencatatan keuangan, dan para santriwati akan menerima materi kedua pada kegiatan hari ini. Materi ini akan disampaikan oleh ibu Rahyuni Rahayu. Materi tersebut adalah pentingnya pencatatan keuangan.



Gambar 1. Suasana saat pemaparan materi kedua

Uang adalah segala sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam kegiatan pertukaran barang dan jasa. Adanya uang sangat memudahkan kita dalam bertransaksi. Adik-adik pernah mendengar kata “kita pe doi ini kenapa capat sekali habis”? Hal itu karena uangnya tidak diatur sehingga terkesan sangat gampang mengeluarkan uang untuk membeli sesuatu. Kemudian, tidak adanya pencatatan keuangan menyebabkan adik-adik santriwati tidak mengetahui dengan pasti berapa jumlah uang yang masuk dan keluar yang adik-adik miliki.



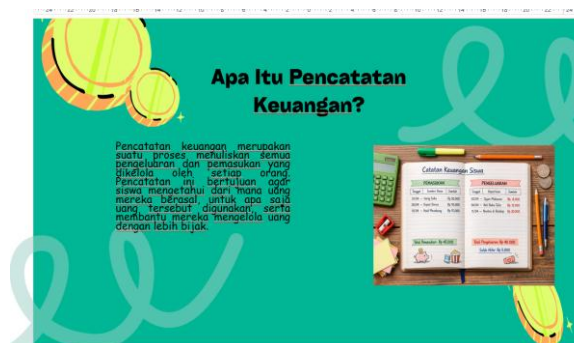
Gambar 2. Slide Pemateri Kedua

Sebelum membahas pentingnya pencatatan keuangan, pemateri kedua memberikan pengantar kepada para santriwati terkait sejarah uang. Uang adalah alat untuk mengukur nilai barang dan jasa. Oleh sebab itu, penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat kita

hindari. Uang sudah ada sejak zaman sebelum Masehi. Tetapi istilahnya tidak langsung dikatakan uang, tetapi istilah barter. Barter adalah proses penukaran barang dan barang lain untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan.

Setelah zaman barter, dibuatlah uang dalam bentuk barang. Uang barang merupakan alat tukar yang memiliki nilai komoditas, sehingga barang tersebut tetap dapat diperjualbelikan meskipun tidak digunakan sebagai alat pembayaran. Namun, tidak semua barang dapat dijadikan sebagai uang. Agar suatu barang dapat berfungsi sebagai uang, terdapat beberapa persyaratan utama yang harus dipenuhi, yaitu: kelangkaan (*scarcity*) yang berarti jumlah barang tersebut terbatas, daya tahan (*durability*) yaitu barang tersebut tidak mudah rusak dan dapat digunakan dalam jangka waktu lama, dan memiliki nilai yang tinggi sehingga layak dijadikan sebagai alat tukar.

Berdasarkan persyaratan tersebut, barang yang paling memenuhi kriteria untuk dijadikan uang adalah logam mulia, seperti emas dan perak. Logam mulia memiliki beberapa keunggulan, di antaranya bersifat tahan lama, dapat dibagi menjadi satuan yang lebih kecil, serta memiliki kesesuaian antara nilai intrinsik dan nilai nominalnya, seperti pada uang logam emas (dinar) dan perak (dirham). Selain itu, logam mulia juga tidak mudah mengalami kerusakan maupun penyusutan nilai.



Gambar 3. Slide Materi

Pencatatan keuangan untuk santriwati adalah kegiatan mencatat secara teratur semua pemasukan dan pengeluaran uang yang dimiliki santri. Pencatatan ini bertujuan agar para santri mengetahui dari mana uang mereka berasal, untuk apa saja uang tersebut digunakan, serta membantu mereka mengelola uang dengan lebih bijak.

Bagi santri, pencatatan keuangan biasanya dilakukan secara sederhana, misalnya dengan menulis uang saku yang diterima dari orang tua sebagai pemasukan, kemudian mencatat pengeluaran seperti membeli makanan, alat tulis, atau menabung. Dengan mencatat semua transaksi tersebut, kita dapat melihat apakah uang mereka digunakan dengan baik atau justru terlalu banyak digunakan untuk hal yang kurang penting. Setelah pemaparan dua materi pada hari pertama, peserta kemudian diberikan kesempatan untuk bertanya. Para santri sangat antusias dalam melakukan diskusi dengan tim PKM.

Kegiatan hari kedua dan ketiga PKM pencatatan keuangan pribadi menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan santriwati perlu dilakukan melalui latihan aplikatif, bukan hanya penyampaian materi. Pada hari kedua, kegiatan diikuti oleh 27 santriwati di pondok pesantren. Fokus kegiatan diarahkan pada praktik pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian. Tahap ini menjadi bagian penting karena santriwati mulai mengenali pola penggunaan uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mencatat sisa saldo secara sederhana. Temuan ini sejalan dengan (Rosalia et al., 2025), yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, khususnya dalam aspek perencanaan, tabungan, dan pengendalian pengeluaran.

Model praktik yang diterapkan adalah pencatatan manual yang dilakukan para santriwati. Kami memberikan buku tulis kepada para santri untuk melakukan pencatatan uang masuk dan keluar yang

mereka miliki. Model ini dipilih karena santriwati tidak dapat menggunakan pencatatan via *handphone* karena di pesantren tidak diizinkan untuk menggunakan perangkat tersebut.

Konteks pondok pesantren memberi karakter khusus pada pelaksanaan kegiatan. Santriwati umumnya menerima uang saku secara berkala dari orang tua, sehingga keterampilan mengatur uang perlu diarahkan pada kebiasaan mencatat, mengontrol belanja kecil, dan menyusun prioritas. Literasi keuangan dan pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan santri (Sa'adah & Nurdiansyah, 2024). Dengan demikian, praktik pencatatan pada hari kedua bukan hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa uang saku perlu dikelola secara terencana.

Pada hari ketiga, kegiatan diikuti oleh 25 santriwati. Jumlah peserta menurun dua orang dibandingkan dengan hari kedua, tetapi kegiatan tetap berjalan efektif karena peserta yang hadir mengikuti praktik lanjutan dan *post-test*. Praktik lanjutan diarahkan pada penyusunan catatan keuangan yang lebih lengkap, penghitungan saldo akhir, serta refleksi terhadap jenis pengeluaran yang paling sering muncul. *Post-test* digunakan untuk menilai perubahan pemahaman setelah peserta memperoleh materi dan pengalaman praktik. Model evaluasi ini relevan dengan kegiatan pengabdian (Warsitasari et al., 2024), yang menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan literasi keuangan setelah pelatihan pengelolaan keuangan pribadi. Adapun instrumen yang diukur dalam *pre-test* dan *post-test* adalah 1. Memahami pengertian pencatatan keuangan, 2. Mengetahui manfaat pencatatan keuangan, 3. Membedakan keinginan dan kebutuhan, 4. Mengidentifikasi pemasukan dan pengeluaran, dan 5. Menentukan saldo sederhana.

Kegiatan ini juga memperkuat pentingnya pembelajaran keuangan berbasis kebiasaan. Titin et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan mahasiswa, meskipun pengetahuan keuangan saja belum selalu cukup untuk membentuk perilaku pengelolaan yang baik. Hal ini sejalan dengan Zakiyah, Nuntupa, dan Kartikawati (2025), yang menegaskan bahwa literasi keuangan santri perlu dibuat lebih praktis agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Artinya, keberhasilan PKM tidak hanya diukur dari kemampuan peserta menjawab *post-test*, tetapi juga dari kemampuan peserta menggunakan format pencatatan secara rutin.

Selain itu, (Alwi & Arrafi, 2024) menemukan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan penggunaan uang elektronik berpengaruh terhadap perilaku konsumtif santri. Temuan tersebut relevan dengan kondisi santriwati saat ini karena akses terhadap transaksi digital dan belanja kecil semakin mudah. Oleh sebab itu, pencatatan keuangan pribadi menjadi instrumen sederhana untuk mengendalikan perilaku konsumtif.

Secara keseluruhan, kegiatan hari kedua dan ketiga menunjukkan bahwa praktik pencatatan, evaluasi melalui *post-test*, dan pendampingan langsung dapat menjadi strategi awal untuk membentuk kemandirian finansial santriwati. Kegiatan ini juga sejalan dengan kebutuhan nasional untuk memperkuat literasi keuangan, mengingat Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia sebesar 66,46 persen, sedangkan kelompok usia 15–17 tahun masih termasuk kelompok dengan indeks literasi yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia produktif lainnya (Anggota Tim direktorat Literasi dan edukasi keuangan, 2025).





Gambar 4. Foto Saat Kegiatan PKM

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *post-test* terhadap 25 santriwati, diperoleh skor rata-rata sebesar 82,12 dengan kategori baik. Skor tertinggi adalah 95, sedangkan skor terendah adalah 70. Sebanyak 6 santriwati berada pada kategori sangat baik, 12 santriwati berada pada kategori baik, dan 7 santriwati berada pada kategori cukup. Tidak terdapat peserta yang masuk dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati telah memahami materi pencatatan keuangan pribadi, terutama dalam mencatat pemasukan, mencatat pengeluaran, mengelompokkan kebutuhan, serta menghitung saldo akhir secara sederhana.

Pada *pre-test* awal yang dilakukan pada 25 santriwati, skor rata-rata sebesar 50 dengan klasifikasi kategori kurang baik. Setelah dilakukan kegiatan ini maka poin meningkat sebesar 32. Hal ini berarti bahwa kegiatan PKM ini memiliki dampak yang besar terhadap perubahan dari suatu objek PKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ternate dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Ternate yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Penghargaan yang setinggi-tingginya untuk segenap pengurus Pesantren OME Tidore dan para santriwati yang telah memberikan kami ruang dalam kegiatan ini. Dan tak lupa ucapan terima kasih kepada seluruh tim PKM, baik mahasiswa maupun dosen, yang telah bekerja sama dengan baik demi terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.
- Alwi, I. A. A., & Arrafi, M. faiz. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan dan Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Santri (Studi Kasus. *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur*, 3, 234–284.
- Amani, Z., & Masrukhan, M. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Efikasi Keuangan Santri dan Toleransi Resiko terhadap Perencanaan Keuangan Santri pada Pondok Pesantren Al Falah Mislahul Muta'alimin. *IJEMA : Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(10), 2728–2739.
- Anggota Tim direktorat Literasi dan edukasi keuangan. (2025). Edukasi Konsumen Edisi Juni 2025. *Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id*, 1–52.
- Assinaria, & Nikmarijal. (2025). Pengaruh Konsumeris Terhadap Anak dalam Menyesuaikan Diri dengan Tren Terkini Siswa di SMA Negeri 1 Pangkalpinang. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education E*, 6(2), 19–30. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v6i2.5381>
- Dwitri, A., Pradikto, S., & Pasuruan, K. (2025). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 99–106.
- Faerrosa, Lady, Dewi, P., Ibrahim, I. D. K., & Pratama, A. A. (2024). Pendidikan Literasi Keuangan bagi Santri-Santriwati Usia Remaja. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 387–394. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3328>

- Farida, A. (2022). *Alimatul-Analysis Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Santri Pondok Pesantren Ngalah.pdf* (pp. 146–165). Prodi Ekonomi Syariah STAI YPBWI Surabaya.
- Kausar Ibrahim, A., Naryoto, P., & Arief, H. (2025). Analisis Perilaku Keuangan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 9: Fokus Pada Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 361–372. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1663>
- Khusnah, H., Anugraini, M., & ... (2022). Pelatihan Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Surabaya. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 3(Vol. 3 No. 2 (2022): JCSE Oktober 2022), 107–112. <http://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/jcse/article/view/193%0Ahttp://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/jcse/article/download/193/120>
- Rosalia, O., Mulyanti, D. R., Susianto, T. E., Noviyya, A., & Purnomo, R. (2025). The influence of Financial Literacy on Personal Financial Management in millennials in Indonesia. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(3), 1604–1610. <https://doi.org/10.62872/w09ms059>
- Sa'adah, L., & Nurdiansyah, A. I. (2024). THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY, LIFESTYLE AND PARENTAL INCOME ON THE FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR OF STUDENTS OF DARUL MUTTAQIN JOMBANG BOARDING SCHOOL. *Jurnal Saintek*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.884>
- Simanullang, F., Nurjanah, I. L., Larasati, L. D., Zahra, R. A., Fikri, S. N., & Paryanti, A. B. (2026). PENGARUH PENCATATAN KEUANGAN PRIBADI, DISIPLIN ANGGARAN, DAN PERILAKU KONSUMSI NON-TUNAI TERHADAP KESTABILAN KEUANGAN PRIBADI. *Journal of Capital Markets and Banking (JCMB0)*, 14(1), 442–463.
- Supriyadi, S., & Amalia, A. N. (2024). Pelatihan Penilaian pada Kurikulum Merdeka. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60–64. <https://doi.org/10.63821/ajpkm.v4i1.314>
- Warsitasari, W., Abin, M. R., & Nadhirotus Shoidah, N. (2024). Enhancing Women's Community Organization Financial Literacy Through Personal Financial Management Training. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v5i1.7456>
- Zakiyah, Umi., Nuntupa., Kartikawati, Y. (2025). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN LIFESTYLE SANTRI TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR KRAKSAAN PROBOLINGGO. *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(Nomor 1 Juni 2025), 128–142.